

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya TPQ Miftahul Abidin Desa Boteng Menganti – Gresik

Dalam rangka meningkatkan iman dan taqwa kita sebagai orang muslim, yang menggunakan Al Quran sebagai pedoman sudah seharusnya kita dapat dengan lancar membaca, menerjemahkan serta menjalankan isi dari kitab suci tersebut. Bagi kita yang tinggal di Indonesia tentunya huruf yang terdapat di Al Quran perlu dipelajari terlebih dahulu karena kita menggunakan huruf dari bahasa Indonesia.

Lembaga pendidikan Al Quran merupakan suatu lembaga yang diharapkan dapat membantu kita sebagai bangsa Indonesia untuk dapat membaca isi Al Quran dengan benar, lembaga ini sebenarnya ditujukan kepada siapa saja yang menginginkan untuk belajar membaca Al Quran, khususnya diperuntukkan kepada anak – anak kita sebagai generasi penerus kita. Dalam lembaga tersebut bukan hanya pembelajaran membaca Al Quran saja tapi di dalamnya juga terdapat ilmu – ilmu tentang pendalaman agama islam yang sangat perlu bagi anak – anak kita untuk masa depan mereka.

Dengan adanya lembaga ini, anak – anak kita dapat memanfaatkan untuk belajar Al Quran dan ilmu agama islam sebagai pendukung yang didapat dari lembaga formal maupun dari lingkungan mereka.

Dengan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka warga Desa Boteng khusus nya di Dusun Kecipik berinisiatif untuk membangun sebuah lembaga taman pendidikan Al Quran dimana lembaga tersebut diharapkan bisa menampung anak – anak untuk belajar Al Quran. Untuk mewujudkan berdirinya lembaga taman pendidikan Al Quran baru tersebut sangat didukung hal – hal sebagai berikut :

1. Belum adanya lembaga pendidikan Al Quran yang berkualitas sebelumnya.
2. Rendahnya minat warga untuk mengajikan anak – anaknya.
3. Tidak ada wadah bagi anak – anak yang ingin mendalami ilmu yang tersirat di dalam Al Quran.
4. Pengaruh perkembangan anak belajar terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari – hari tanpa kontrol wali santri cenderung ke arah negatif (nakal).

Hingga pada akhirnya pada tahun 1980 didirikanlah TPQ yang diberi nama TPQ Miftahul Abidin. Yang terletak di Dusun Kecipik RT 03 RW 01. Dengan alasan letak tempat yang strategis , terletak tepat di tengah – tengah pemukiman warga. Bangunan TPQ Miftahul Abidin dibangun di atas tanah waqof dari salah satu warga yang bernama Marfu'ah. Pendiri awal TPQ Miftahul Abidin yakni Bapak H. Machfudz Hasyim A.Ma. dan sampai

sekarang beliau masih aktif dalam kepengurusan TPQ Miftahul Abidin yakni sebagai Penasehat TPQ. Kepala TPQ Miftahul Abidin dari tahun 1980 – 2000 dijabat oleh Bapak H.Machfudz Hasyim A.Ma sendiri namun dari tahun 2001 sampai sekarang sudah diganti dengan anak beliau yang bernama Afandi Misbahul Munir S.Pd.I.⁸⁹

TPQ Miftahul Abidin diharapkan mampu mencapai tujuan yang sudah diinginkan yakni :

1. Sebagai sarana meningkatkan iman dan taqwa kita kepada Allah SWT.
2. Membentuk insan yang berakhlakul karimah.
3. Pendukung ilmu tentang agama islam yang didapat dari lembaga formal maupun non formal lainnya.

2. Letak Geografis TPQ Miftahul Abidin Desa Boteng Menganti – Gresik

TPQ Miftahul Abidin terletak di Desa Boteng Dusun Kecipik RT 03 RW 01 dan didirikan di atas lahan seluas 72 m² dengan luas tanah yang terbangun 55 m² , sedang batas lokasi TPQ Miftahul Abidin sebagai berikut :

- a. Sebelah utara terdapat lahan persawahan milik warga.
- b. Sebelah selatan terdapat rumah – rumah penduduk.
- c. Sebelah timur terdapat rumah – rumah penduduk.
- d. Sebelah barat terdapat rumah – rumah penduduk.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan penasehat TPQ Miftahul Abidin, Bapak H.Machfudz Hasyim,A.Ma, 1 Maret 2014, Jam : 14:00

Letak TPQ Miftahul Abidin yang ada di Dusun Kecipik sangat strategis sehingga para santri dari beberapa RT tidak kesulitan untuk berangkat mengaji.

3. Visi dan Misi TPQ Miftahul Abidin Desa Boteng Menganti – Gresik

Visi TPQ Miftahul Abidin

Membentuk generasi qurani dan islami dalam berfikir, beramal dan berperilaku.

Misi TPQ Miftahul Abidin

1. Mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar
2. Mampu mengamalkan nilai-nilai mulia yang terkandung dalam al-Qur'an dan As-Sunnah
3. Mengenalkan dan mengajarkan akhlak Islam untuk menjadi pedoman hidup sehari-hari berdasarkan al-Qur'an dan As Sunnah.
4. Menyiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman.⁹⁰

4. Identitas dan Data Tanah TPQ Miftahul Abidin Desa Boteng Menganti – Gresik

a. Identitas TPQ Miftahul Abidin Desa Boteng Menganti – Gresik

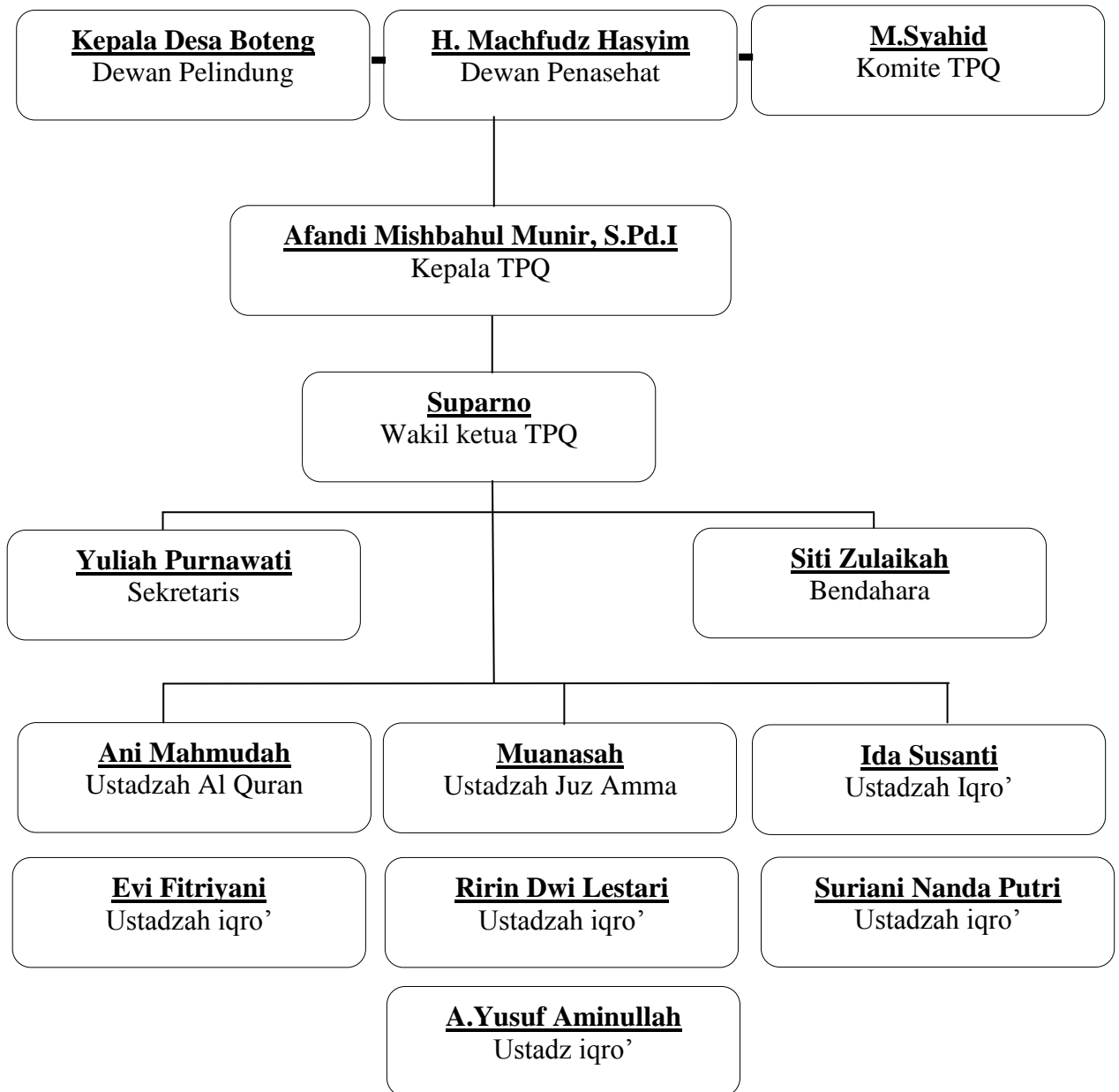
Nama TPQ : TPQ Miftahul Abidin
 Alamat Lembaga : Dusun Kecipik RT 03 RW 01
 - Desa : Boteng

⁹⁰ Sumber: dokumentasi TPQ Miftahu Abidin Dusun Kecipik Desa Boteng

- Kecamatan : Menganti
 - Kabupaten : Gresik
 - Nama Ketua Pengurus : H. Machfudz Hasyim A.Ma
 - SK. DEPAG : Kd. 13. 25/6/PP.00.9/164/SK1213
 - Nomor Statistik TPQ : 411235250543
 - SK. DINAS : 421.9/012/437.53.4/2010
 - No.Induk Lembaga : 437.11.18.081
 - Tahun Berdiri TPQ : 1980
 - Nama Pendiri TPQ : H. Machfudz Hasyim A.Ma
 - Kepala TPQ : Afandi Mishbahul Munir, S.Pd.I
 - Status Tempat Lembaga : Menempati Masjid Miftahul Abidin
 - Jumlah Ustadz dan Ustadzah : 12 Orang
 - Ustadz : 4 Orang
 - Ustadzah : 8 Orang
 - Sumber Dana : Infaq Santri
- b. Data Tanah TPQ Miftahul Abidin Desa Boteng Menganti – Gresik
- Kepemilikan tanah : tanah waqof
 - Luas tanah : 72 m²
 - Luas tanah terbangun : 55 m²

**5. Struktur Organisasi TPQ Miftahul Abidin Desa Boteng Menganti –
Gresik**

Struktur Organisasi Kepengurusan
TPQ Miftahul Abidin Dusun Kecipik Desa Boteng



Sumber : Dokumentasi TPQ Miftahul Abidin Dusun Kecipik Desa Boteng

6. Keadaan Ustadz dan Ustadzah TPQ Miftahul Abidin Desa Boteng Menganti – Gresik

Untuk melaksanakan tugas pendidikan di TPQ Miftahul Abidin, maka dibutuhkan seorang ustadz dan ustadzah yang sangat mempunyai peran penting terhadap kelancaran proses pembelajaran. Di bawah ini adalah daftar nama ustadz dan ustadzah di TPQ Miftahul Abidin :

Tabel 4.1

Data Ustadz dan Ustadzah TPQ Miftahul Abidin

No.	Nama / NIG	Jabatan	Pendidikan Akhir	Ustadz / Ustadzah
1.	Afandi Misbahul Munir, S.Pd.I NIG. 481104494	Kepala TPQ	S1	-
2.	Ani Mahmudah NIG. 481104496	Ustadzah	D3	Al Quran
3.	Suparno NIG. 481104495	Ustadz	MA	Al Quran
4.	Siti Zulaikah NIG. 481104497	Ustadzah	SMA	Juz Amma
5.	Ida Susanti NIG. 481104498	Ustadzah	SMA	Iqro'
6.	Muanasah NIG. 481104499	Ustadzah	MTs	Juz Amma

7.	Machfudz Hasyim A.Ma NIG. 04.20705049	Ustadz	SPG	Juz Amma
8.	Yuliyah Purnawati NIG. 04.1.11.35266	Ustadzah	SMA	Iqro'
9.	Ririn Dwi Lestari NIG. 04.1.11.35268	Ustadzah	SMA	Iqro'
10.	Evi Fitriyani NIG. 04.1.11.35265	Ustadzah	SMA	Iqro'
11.	A.Yusuf Aminullah NIG. 04.1.11.35264	Ustadz	SMA	Iqro'
12.	Suriani Nanda Putri NIG. 04.1.11.35267	Ustadzah	SMA	Iqro'

Sumber : Dokumentasi TPQ Miftahul Abidin Dusun Kecipik Desa Boteng

7. Keadaan Santri TPQ Miftahul Abidin Desa Boteng Menganti – Gresik

Seperti halnya dengan ustadz dan ustadzah, santri juga merupakan salah satu komponen dalam pendidikan Al Quran, tanpa santri maka proses belajar mengajar Al Quran tidak akan berhasil. Keadaan santri TPQ Miftahul Abidin cenderung berkurang di tingkat belajar Al Quran, ada peningkatan di tingkat belajar Iqro', sedangkan tingkat Juz Amma relatif stabil.

Lebih jelasnya mengenai jumlah santri yang ada di TPQ Miftahul Abidin Desa Boteng Dusun Kecipik dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2

Data Santri TPQ Miftahul Abidin Desa Boteng Dusun Kecipik

Tahun Pelajaran	Tingkat Iqro'		Tingkat Juz Amma		Tingkat Al Quran		Jumlah
	L	P	L	P	L	P	
2008/2009	29	30	17	20	21	26	143
2009/2010	30	33	15	20	20	24	142
2010/2011	33	35	16	21	20	22	147
2011/2012	35	37	15	21	15	17	140
2012/2013	35	38	18	20	13	16	140
2013/2014	38	40	19	22	10	13	142

Sumber : Dokumentasi TPQ Miftahul Abidin Dusun Kecipik Desa Boteng

8. Keadaan Sarana dan Prasarana TPQ Miftahul Abidin Desa Boteng Menganti – Gresik

Adapun sarana dan prasarana yang berada di TPQ Miftahul Abidin yaitu berupa peralatan mengaji yang dapat dikatakan baik dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.3

Data Sarana dan Prasarana TPQ Miftahul Abidin

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Bangku Ngaji	80	Baik

2.	Papan Tulis	4	Baik
3.	Al Quran	50	Baik
4.	Iqro'	50	Baik
5.	Juz Amma	25	Baik
6.	Etalase	1	Baik
7.	Tajwid	30	Baik

Sumber : Dokumentasi TPQ Miftahul Abidin Dusun Kecipik Desa Boteng

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data ini, peneliti menulis hasil dari pengumpulan data selama berada di lapangan. Yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari pengumpulan data tersebut peneliti akan mendiskripsikan dalam masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Tingkat Minat Belajar Al Quran Para Santri TPQ Miftahul Abidin

TPQ Miftahul Abidin adalah taman pendidikan Al Quran satu – satunya yang ada di Dusun Kecipik, tepatnya berada di RT 03 RW 02.

Adapun yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah santri tingkat Iqro' 5 orang, tingkat Juz Amma 3 orang, dan tingkat Al Quran 15 orang. Untuk melihat bagaimana minat belajar Al Quran para santri di TPQ Miftahul Abidin, peneliti menggunakan teknik observasi langsung pada saat kegiatan belajar mengajar Al Quran berlangsung. Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan beberapa santri dimasing-masing tingkat

belajar Al Quran dan beberapa wali santri. Hasil observasi dan wawancara itu kemudian diuraikan dengan mendeskripsikan bagaimana minat belajar para santri.

Selama mengikuti observasi di TPQ, belajar Al Quran para santri dibedakan berdasarkan tingkat kemampuannya. Kegiatan belajar Al Quran dimulai sejak jam 15.00 sore sampai jam 16.30 sore. Saat peneliti melakukan observasi ditingkat iqro', terlihat para santri sangat antusias dalam melakukan belajar ngaji, namun ada beberapa santri yang ada di lokasi tersebut kurang bersemangat dalam belajar. Santri yang antusias biasanya diantar oleh orang tua, namun yang kurang antusias mereka tidak diantar orang tua. Disini orang tua sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan minat belajar Al Quran para santri khususnya ditingkatan iqro' ini. Salah seorang wali santri mengungkapkan jika anak nya ditunggu saat mengaji, tingkat minat belajarnya semakin tinggi dan dalam melakukan belajar mereka bersungguh-sungguh. Hal itu beliau ungkapkan sebagai berikut :

*“Minat belajar Al Quran anak saya lebih meningkat jika saya menunggunya selama proses belajar, karena saya bisa langsung memantau bagaimana tingkat kemampuan belajar Al Quran anak saya. Namun pada saat saya tidak menunggui anak saya, dia selama belajar kurang bersungguh – sungguh sehingga terkadang dia lupa akan pelajaran yang ia terima pada hari itu”.*⁹¹

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa pengaruh orang tua juga menjadi problem tingkat minat belajar Al Quran para santri. Apabila orang tua ikut mengawasi selama kegiatan belajar Al Quran, para santri pun meningkat

⁹¹ Pernyataan salah satu wali santri, Ibu Ula, *Wawancara Pribadi*, Gresik, 03 Maret 2014, Jam : 16.00

minat belajarnya dan bisa dikatakan bersungguh – sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Namun sebaliknya apabila orang tua kurang mengawasi kegiatan belajar Al Quran, para santri seakan asal-asalan dalam belajar, sehingga minat belajar Al Quran nya pun menurun.

Minat belajar para santri di tingkat iqro' sangat berbeda dengan minat belajar Al Quran ditingkat Al Quran. Perbedaan ini bisa terlihat dari kehadiran santri dimasing-masing tingkatan kelas. Saat peneliti melakukan observasi pada hari Selasa, 03 Maret 2014, peneliti melihat adanya perbedaan minat belajar yang sangat jelas sekali. Ditingkat iqro' para santri rata-rata masih duduk di PAUD sampai MI atau SD, kemudian ditingkat juz amma para santri rata-rata masih duduk di bangku SMP atau MTs, sedangkan ditingkat Al Quran rata-rata duduk di bangku SMA atau MA. Di tingkat iqro' jumlah para santri lumayan banyak berkisar 30 orang lebih namun saat melihat ditingkat Al Quran justru hanya 10 orang saja. Hal ini memberikan gambaran yaitu minat belajar Al Quran para santri semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin rendah minat untuk belajar Al Qurannya. Seperti yang diungkapkan beberapa santri yang berada ditingkat iqro' khususnya iqro' 6.

*“ Saya belajar Al Quran sangat senang, tapi kalau pelajarannya kurang enak, saya merasa malas. Saya juga malas kalau ustadzah nya tidak memberi hadiah, kalau saya setiap hari diberi hadiah saya akan belajar Al Quran dengan semangat”.*⁹²

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa santri akan mengalami peningkatan minat belajar Al Quran jika dirinya diberikan reward oleh

⁹² Wawancara dengan santri TPQ Miftahul Abidin, Diva Amelia, di kelas tingkat iqro', Pada tanggal 03 Maret 2014, Jam : 15.45

ustadzahnya. Hal semacam ini terkadang memberikan dampak yang baik untuk peningkatan minat belajar Al Quran para santri.

Saat melanjutkan observasi ke kelas tingkat juz amma, di sini para santri lumayan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar Al Quran. Jumlah kehadirannya pun relatif stabil. Tidak sedikit dan juga tidak banyak. Kegiatan tambahan untuk menunjang belajar Al Quran nya pun terkesan menyenangkan sehingga minat belajar Al Quran para santri pun meningkat. Kegiatan – kegiatan yang bisa membangun minat santri dilakukan atas kreativitas masing-masing ustadz atau ustadzah. Meskipun materi yang disampaikan sulit namun jika dibawakan oleh ustadz atau ustadzah yang memiliki kreativitas tinggi, maka tidak menutup kemungkinan hal ini bisa menumbuhkan minat belajar Al Quran para santri menjadi lebih tinggi. Salah satu santri ditingkat juz amma mengungkapkan:

*”Saya sangat senang jika ada permainan atau lomba yang diadakan ustadzah, belajar Al Quran semakin menyenangkan kalau suasana belajarnya seru. Saya paling suka dengan pelajaran tajwid, karena ustadzah selalu memberikan hadiah kalau saya bisa menghafalkan dan menyebutkan huruf-huruf bacaan yang ada di Al Quran”.*⁹³

Dari ungkapan santri tersebut bisa dilihat kalau minat belajar Al Quran para santri akan semakin tinggi jika ada lomba dan reward yang diberikan oleh ustadzahnya. Tidak hanya peningkatan minat saja yang terjadi di TPQ Miftahul Abidin ini, penurunan minat belajar Al Quran pun kerap terjadi. Kondisi semacam ini biasanya ditengarahi dengan perilaku santri yang kurang

⁹³ Wawancara dengan santri TPQ Miftahul Abidin, Anisa Tri Damayanti, di kelas tingkat juz amma, Pada tanggal 03 Maret 2014, Jam : 16.15

memperhatikan materi yang diberikan oleh ustadz ataupun ustadzahnya, yang mengakibatkan kemampuan membaca Al Quran para santri menjadi kurang baik. Materi yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah kurang begitu efektif, hal ini disebabkan karena waktu pembelajaran yang masih kurang sehingga mengakibatkan kemampuan membaca Al Quran para santri berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Santri yang kurang memperhatikan pelajaran, biasanya dalam membaca Al Quran kurang begitu lancar. Persoalan semacam ini seolah-olah si anak belum memiliki minat belajar Al Quran yang lebih tinggi lagi. Si anak hanya sekedar belajar saat di TPQ saja, sesudahnya itu mereka tidak mengulangi pelajaran yang sudah didapat di TPQ. Mereka beranggapan kalau bisa membaca Al Quran itu sudah cukup, yang penting bisa, padahal dalam belajar Al Quran tidak hanya dituntut untuk bisa baca saja melainkan harus mengerti artinya, bacaan nya, maqrojul hurufnya dan lain sebagainya. Salah seorang santri di tingkat Al Quran mengungkapkan:

*” Setelah pulang ngaji saya biasanya main bersama teman-teman, saya tidak pernah membaca Al Quran ketika di rumah, saya hanya membaca Al Quran saat masuk ngaji saja ”.*⁹⁴

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa santri dalam belajar Al Quran hanya asal-asalan saja, waktu belajar Al Quran mereka hanya saat di TPQ saja, tanpa mengulanginya ketika di rumah. Sehingga mengakibatkan minat belajar mereka hanya saat di TPQ saja. Ketika di rumah dia pun mengalami penurunan minat belajar Al Quran.

⁹⁴ Wawancara dengan santri TPQ Miftahul Abidin, Nina, di kelas tingkat Al Quran, Pada tanggal 03 Maret 2014, Jam : 16.30

Minat belajar Al Quran para santri di TPQ Miftahul Abidin, secara keseluruhan masih kurang. Kebanyakan para santri minat belajar Al Quran apabila ada reward yang diberikan oleh ustadz atau ustadzahnya. Minat belajar santri di tingkat iqro' berbeda dengan di tingkat Al Quran. Di tingkat Iqro' tergolong antusias karena santri-santri di kelompok ini masih berumur antara 5 sampai 7 tahun, diusia seperti ini kecendrungan anak untuk belajar Al Quran masih sangat tinggi dibandingkan dengan minat belajar Al Quran anak di tingkat Al Quran, para santrinya rata-rata sudah berumur 16 tahun ke atas. Mereka beranggapan kalau sudah besar tidak perlu lagi belajar Al Quran, yang penting bisa membaca itu sudah cukup. Anggapan seperti ini lah yang salah, karena belajar Al Quran itu tidak sekedar bisa membaca saja, melainkan banyak hal yang harus dipelajari dari Al Quran. Minat belajar Al Quran para santri mengalami penurunan dari tahun ke tahun, hal ini bisa dilihat dari dokumentasi milik TPQ jumlah santri lima tahun silam. Data tersebut bisa dilihat pada lampiran.

2. Pengaruh Problem-problem yang Terjadi, Terhadap Tingkat Minat Belajar Al Quran para Santri TPQ Miftahul Abidin

Salah satu pendorong dalam keberhasilan belajar adalah minat belajar terutama minat belajar yang tinggi. Minat belajar itu tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat belajar. Sehingga minat belajar Al Quran akan muncul apabila ada faktor – faktor yang mempengaruhinya.

Pengajian anak terutama model tradisional mengalami kelesuan bahkan kemacetan, tidak sanggup lagi menghadapi tantangan yang berat, baik dari luar maupun dari dalam semakin sepiya musholah maupun masjid dari kiprah kelompok. Pangajian anak bersumber dari ketidak mampuan kelompok tersebut merangsang minat anak-anak setelah mereka dihadapkan pada rangsangan dari luar yang lebih menarik.

Keberhasilan suatu program, terutama pengajaran dalam proses belajar mengajar tidak lepas dari pemilihan metode dan menggunakan metode itu sendiri. Banyak sekali metode pengajaran oleh para pendidikan Islam, karna dengan adanya metode ini kemudian banyak berdirinya lembaga-lembaga pendidikan pengajaran Al-Qur'an seperti TPA, TPQ yang semuanya itu bertujuan untuk memberikan pengajaran terhadap anak-anak dalam membaca Al-Qur'an.

TPA atau Taman Pendidikan Al-Quran yang ada di masjid di berbagai daerah misalnya, terjadi berbagai macam kendala yang bisa dikatakan klasik yakni masalah yang tidak bisa di selesaikan walaupun sudah ada usaha untuk menyelesaikanya. Masalah tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini antara lain kondisi geografis yang tidak mendukung, tidak solidnya kepengurusan TPQ, kurangnya perhatian dari pemerintah maupun masyarakat itu sendiri ataupun yang lainnya.

Proses pendidikan yang ada di TPQ Miftahul Abidin saat ini masih seperti yang dulu yaitu dengan mengajari secara manual dengan buku iqro'. Belum ada kurikulum yang dipakai, semua masih serba inisiatif dari ustadz

maupun ustadzahnya. Tidak hanya itu saja, problem yang bisa mempengaruhi minat belajar Al Quran para santri di TPQ Miftahul Abidin diantaranya yakni kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya belajar Al Quran untuk anak-anaknya, hal ini seperti diungkapkan oleh ketua TPQ Miftahul Abidin berikut:

*”Para orang tua santri TPQ Miftahul Abidin ini rata-rata kurang memperhatikan anak-anaknya dalam belajar Al Quran, orang tua seakan-akan memberikan tanggung jawab penuh terhadap ustadz dan ustadzah nya tanpa ada campur tangan orang tua dalam hal belajar Al Quran, hal ini mengakibatkan minat belajar santri masih kurang. Karena orang tua sebenarnya membawa pengaruh juga terhadap tingkat minat belajar Al Quran para santri”.*⁹⁵

Dalam proses belajar mengaji awalnya diampu oleh banyak ustadz dan ustadzah namun setelah beberapa orang ustadz ustadzah keluar dari TPQ akhirnya proses belajar terkadang kurang efektif dengan banyaknya santri namun SDM pengajarnya tidak mencukupi. Hal ini disebabkan karena TPQ Miftahul Abidin mengambil ustadz ustadzah dari santri-santri yang senior di TPQ itu sendiri, sedangkan santri yang benar-benar memenuhi kriteria sebagai ustadz ustdzah hanyalah sedikit. Untuk mengambil ustadz dan ustdzah dari luar pun tidak ada dana untuk memberikan gaji. Permasalahan seperti inilah yang mempengaruhi tingkat minat belajar Al Quran para santri, jumlah santri tidak imbang dengan jumlah ustadz dan ustadzah yang mengakibatkan tidak efektifnya pembelajaran akhirnya para santri ada yang berminat belajar ada pula yang cuma ikut-ikutan. Cuma sekedar bisa membaca tanpa

⁹⁵ Pernyataan kepala TPQ Miftahul Abidin, Bapak Afandi Misbahul Munir, Gresik, 04 Maret 2014, Jam : 16.00

memperhatikan bacaan – bacaan yang benar di Al Quran. Seperti yang diungkapkan salah satu ustadzah TPQ Miftahul Abidin berikut ini :

*“Disini itu santri-santri nya dalam belajar Al Quran masih rendah minatnya, mereka belajar Al Quran hanya untuk bisa membaca saja tanpa memperhatikan bacaan – bacaan yang tepat. Minat yang rendah ini mengakibatkan para santri asal-asalan dalam membaca, masih banyak kekeliruan, kemudian santri yang sudah duduk di bangku MA atau SMA biasanya sudah malas untuk mengaji padahal kemampuan membaca Al Quran nya masih jauh dari ketepatan. Mereka malas karena mereka merasa sudah besar dan malu kalau harus mengaji di TPQ. Ditambah pula kesadaran dari orang tua santri masih kurang, yakni kesadaran untuk menyuruh anak-anak nya bersungguh-sungguh dalam belajar Al Quran. Santri yang malas ditambah kurang kesadaran orang tua lah yang mengakibatkan minat belajar Al Quran para santri terus menurun”.*⁹⁶

Rasa malu dari santri menjadikan minat belajar nya pun menurun, mereka sudah terkena pengaruh perkembangan zaman yang semakin tidak karuhan. Ditambah pula orang tua mereka yang kurang memperhatikan akan pentingnya belajar Al Quran.

Pendidikan agama di TPQ pada zaman dahulu hampir tidak ada masalah yang dihadapi, namun akhir-akhir ini terjadi banyak masalah. Santri seperti kurang terminat untuk belajar mengaji. Apalagi ditambah dengan adanya kemajuan zaman. Adanya era globalisasi membuat anak muda lambat laun menjadi enggan untuk pergi ke masjid/ musholah. Dengan adanya kemajuan zaman masyarakat menjadi semakin tidak peduli dengan pendidikan agama. Pola hidup masyarakat menjadi berubah.

Masyarakat setempat mendukung diadakannya TPQ Miftahul Abidin ini, namun masyarakat juga memilih diam mengenai TPQ. Masyarakat seperti

⁹⁶ Pernyataan ustadzah TPQ Miftahul Abidin, Ibu Zulaikhah, Gresik, 04 Maret 2014, Jam : 15.30

terpecah-pecah. Ada yang sangat memperhatikan keberadaan TPQ dan ada juga yang terlihat seperti kurang peduli.

Para orang tua seperti kurang memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya. Hanya sedikit orang tua yang masih mengajarkan pentingnya pendidikan agama kepada anak-anak mereka.

Para orang tua biasanya memasukkan anaknya ke TPQ Miftahul Abidin untuk belajar mengaji ketika masih kecil dan masih mudah diatur. Setelah khatam Al-qur'an lalu kemudian beranjak remaja, orang tua seakan membiarkan anak-anak mereka begitu saja. Orang tua lebih menekankan pentingnya kemampuan IQ daripada SQ. Jika hal ini tidak bisa terselesaikan, tidak menutup kemungkinan minat belajar Al Quran para santri pun akan semakin menurun. Semakin tinggi tingkat pendidikan nya semakin rendah pula minat belajar mereka.

Selain hal itu juga, permasalahan kurangnya sarana prasaran yang kurang mendukung mengakibatkan minat belajar Al Quran para santri pun menurun. Gedung TPQ yang sampai sekarang menjadi permasalahan di TPQ Miftahul Abidin menjadikan kurang kondusifnya kegiatan belajar mengajar Al Quran, karena kegiatan tersebut berlangsung di masjid. Namun saat ini mulai dibangun gedung TPQ yang bertempat di dapan masjid Miftahul Abidin. Alat peraga dalam belajar Al Quran pun masih sangat minim. SDM untuk ustadz dan ustadzah nya pun masih sangat minim. Ketua TPQ Miftahul Abidin pun memberikan komentar terhadap permasalahan yang terjadi, Beliau mengungkapkan sebagai berikut :

*“Di TPQ Miftahul Abidin ini masih terkendala disektor sarana prasaranya, diantaranya gedung TPQ yang masih bertempat di masjid, dengan lokasi yang kurang memadai akan banyaknya santri hal ini mengakibatkan kurang kondusifnya kegiatan mengaji, para santri pun mengalami penurunan minat belajar Al Quran, mereka menganggap materi yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzahnya itu suatu hal yang biasa atau terkesan tidak penting sehingga santri-santri setelah selesai belajar Al Quran di TPQ, ia pun pulang ke rumah tanpa membuka kembali apa yang sudah didapatnya waktu mengaji. Para santri memiliki minat yang beragam, ada yang asal ikut mengaji ada pula yang bersungguh-sungguh, namun jika diprosentasekan antara yang asal-asalan dengan yang bersungguh-sungguh masih banyak yang asal ikut saja”.*⁹⁷

Problem semacam inilah yang menjadi faktor terbesar yang membawa pengaruh terhadap minat belajar Al Quran para santri. Lingkungan masyarakat sekitar TPQ Miftahul Abidin juga memberi pengaruh terhadap tingkat minat belajar Al Quran para santri. Lingkungan di Desa Boteng masih kurang peduli akan kepentingan agama, sehingga dalam kegiatan bernuansa islami pun kadang kala masih banyak yang tidak berminat. Sehingga minat belajar Al Quran para anak-anak maupun remaja semakin hilang. Mereka seakan terpengaruh dunia tanpa melihat akan pentingnya akhirat. Dibandingkan dengan sekolah formal, para masyarakat lebih berusaha meletakkan anak-anak nya di sekolah ternama, namun jika disuruh untuk mengajikan anak-anak nya ke TPQ mereka masih berfikir-fikir dulu, padahal mengetahui Al Quran itu sangatlah wajib bagi umat islam. Ungkapan kepala TPQ Miftahul Abidin untuk hal ini yakni:

“Mengembangkan kegiatan keagamaan di Desa Boteng masih mengalami banyak hambatan”. namun jika ada hiburan seperti orkes , masyarakat sekitar

⁹⁷ Pernyataan kepala TPQ Miftahul Abidin, Bapak Afandi Misbahul Munir, Gresik, 04 Maret 2014, Jam : 16.00

sini seakan-akan sangat antusias bahkan rela untuk mengeluarkan banyak uang untuk kegiatan-kegiatan yang tidak bernuansa islami”.

3. Solusi atau Upaya untuk Mengatasi Problem-problem yang Terjadi Terhadap Tingkat Minat Belajar Al-Quran para Santri TPQ Miftahul Abidin

Dari berbagai masalah yang ada di TPQ, dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi cukup berat. Namun seberat-berat masalah pasti ada jalan keluar untuk mengatasi masalah itu. Saran untuk mengatasi masalah yang ada mengenai tingkat minat belajar Al Quran di TPQ Miftahul Abidin adalah sebagai berikut:

Masalah mengenai minat belajar Al Quran di TPQ Miftahul Abidin sudah sedikit diatasi dengan cara-cara yang sudah dilakukan oleh kepala TPQ beserta para ustadz dan ustadzahnya.

Untuk mengatasi permasalahan minat belajar Al Quran santri yang asal – alasan hal ini diatasi dengan cara membuat pembelajaran –pembelajaran yang menyenangkan dan berusaha membuat ingatan santri terus terasah. Suasana yang menyenangkan akan membuat para santri jauh dari rasa bosan. Para ustadz dan ustadzah pun berusaha sekreatif mungkin membuat metode-metode yang menyenangkan ditambah dengan pemberian reward pada santri insyaallah akan menumbuhkan minat belajar Al Quran yang lebih tinggi lagi. Seperti yang diungkapkan salah satu ustadzah sebagai berikut:

“Saya sekarang giat untuk membaca buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan mudah diingat. Khususnya untuk pembelajaran Al Quran, hal ini saya lakukan agar minat belajar para

*santri terus meningkat, namun keberhasilan suatu metode menurut saya juga tergantung yang membawakan dan santri yang sudah mengikutinya. Sebaik – baik nya usaha kadang kala masih saja ada kendala, jadi alangkah baik nya kita berusaha berdoa dan pada akhirnya hanya pasrah. Minat belajar Al Quran tumbuh dari dalam diri santri itu sendiri, para ustadz dan ustadzah hanya berusaha untuk memunculkan minat pada diri santri ”.*⁹⁸

Perkembangan zaman saat ini juga mempengaruhi tingkat minat belajar para santri. Menginjak remaja intensitas belajar Al Quran para santri pun terus menerus menurun bahkan telah tiada. Remaja saat ini tidak peduli akan pentingnya belajar Al Quran, mereka merasa sudah besar sehingga jika dituntut untuk ngaji di TPQ, mereka merasa malu. Untuk mengatasi masalah seperti ini, para ustadz dan ustadzah telah melakukan kegiatan – kegiatan islami dimana terdapat kumpulan para remaja, mengadakan tanya jawab seputar dunia remaja, setiap minggu juga ada kegiatan khotmil Al Quran. Walaupun cara-cara tersebut sudah terlaksana, masih butuh waktu lama untuk membangkitkan kembali minat belajar Al Quran para santri.

Permasalahan minat memang menjadi permasalahan yang masih sulit untuk diselesaikan, selain minat belajar Al Quran para santri yang demikian, masih ada problem – problem yang ingin dipecahkan. Permasalahan selanjutnya yakni para orang tua yang belum memiliki pemahaman mengenai pentingnya belajar Al Quran. Orang tua santri TPQ Miftahul Abidin masih menganggap belajar Al Quran sebagai hal sepele, namun jika pendidikan formal, para orang tua berlomba-lomba untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang terkenal dan mahal.

⁹⁸ Pernyataan Ustadzah TPQ Miftahul Abidin, Ibu Yuliyah Purnawati, Gresik, 05 Maret 2014, Jam : 16.00

Kurangnya perhatian dari para orang tua dapat diatasi dengan adanya sosialisasi bahwa pentingnya pendidikan agama diberikan kepada anak. Anak-anak tidak hanya disiapkan melalui kemampuan otak atau IQ saja tetapi juga harus disiapkan kemampuan spiritualnya. Agar anak-anak tersebut dapat menjadi manusia-manusia seutuhnya di masa depan kelak. Hal ini sudah dilakukan oleh pihak TPQ Miftahul Abidin, seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Zulaikhah seperti berikut:

*“Setiap hari saya melakukan pendekatan dengan orang tua santri, baik saat di lingkungan TPQ maupun saat sudah di rumah, saya memberikan masukan-masukan mengenai belajar Al Quran itu penting, saya mendorong orang tua santri agar mereka sadar kalau anak-anak mereka masih membutuhkan pengetahuan mengenai Al Quran. Hal ini kadang-kadang membuat saya miris, karena setiap khotmil Al Quran di masjid masih banyak kesalahan-kesalahan para santri saat membaca. Terkadang saya merasa sedih, karena saya menganggap selama ini apa yang saya ajarkan belum membuahkan hasil yang baik”.*⁹⁹

Orang tua merupakan pengaruh terbesar dalam perkembangan anak, si anak akan giat belajar apabila ada dorongan orang tua. Dukungan orang tua sangat lah penting untuk memacu minat belajar Al Quran nya. Disamping orang tua, lingkungan masyarakat juga mempengaruhi tingkat minat belajar Al Quran para santri TPQ Miftahul Abidin. Problem seperti ini sedikit teratasi dengan beberapa cara diantaranya mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat. Biasanya di TPQ Miftahul Abidin mengadakan kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yang bekerjasama dengan masyarakat. Dari sini lah tugas pengurus TPQ untuk melakukan pendekatan, agar masyarakat tau

⁹⁹ Wawancara dengan ustadzah TPQ Miftahul Abidin, Ibu Zulaikhah, Gresik, 04 Maret 2014, Jam : 15.35

akan pentingnya belajar Al Quran khususnya untuk anak – anak mereka.

Seperti hal nya yang disampaikan oleh ustadzah Ririn berikut :

*“ Setiap ada kegiatan PHBI kami pengurus TPQ mengadakan kegiatan rohani seperti pengajian yang melibatkan masyarakat. Dengan cara seperti ini biasanya kami melakukan pendekatan dengan tujuan masyarakat mengetahui akan pentingnya belajar Al Quran bagi anak-anak mereka. Kami berusaha memberi saran pada masyarakat demi kebaikan anak-anaknya, saya terus terang sangat prihatin dengan dunia remaja sekarang. Mereka sudah terpengaruh dengan perkembangan zaman, sehingga membuat minat belajar Al Quran mereka pun terus menurun. Melihat kenyataan seperti ini kami segenap pengurus pun mencari segala cara untuk membangkitkan minat belajar Al Quran di zaman sekarang khususnya bagi anak-anak dan remaja di Desa Boteng ini ”.*¹⁰⁰

Permasalahan selanjutnya mengenai kurang nya ustadz dan ustadzah. Dengan jumlah santri yang tercatat lebih dari seratus anak, menjadikan kegiatan belajar mengaji pun kurang efektif. Jumlah ustadz dan ustadzah hanya 12 orang sedangkan santri nya diatas seratus, hal ini sangatlah tidakimbang. Jumlah santri yang banyak mengakibatkan pelajaran yang diterima pun kurang begitu dimengerti oleh semua santri, bagi yang antusias maka ia akan mengerti namun jika ia tidak antusias, pelajaran pun tidak diterima santri dengan baik. Ditambah pula waktu mengaji hanya berkisar satu setengah jam saja.

Permasalahan di atas diatasi dengan cara penambahan jam belajar, dengan menggunakan metode-metode yang menyenangkan agar para santri tidak merasa bosan. Kurangnya SDM yang mengajar ngaji diatasi dengan kerja sama dengan guru-guru lulusan PAI untuk membantu mengajar di TPQ. Atau

¹⁰⁰ Wawancara dengan ustadzah TPQ Miftahul Abidin, Ibu Ririn Dwi Lestari, Gresik, 05 Maret 2014, Jam : 15.00

orang-orang yang mengerti tentang Al Quran. Berbagai cara dilakukan sampai-sampai ketua TPQ Miftahul Abidin mengikutkan para ustadz dan ustadzah di pelatihan – pelatihan mengenai metode-metode mengajar Al Quran. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memberikan pengetahuan untuk para pengajar supaya mereka lebih kreatif lagi dalam melakukan metode – metode mengajar yang menyenangkan sehingga minat belajar para santri akan meningkat.

Selanjutnya mengenai permasalahan sarana prasarana yang masih kurang. Sarana prasarana TPQ Miftahul Abidin saat ini beberapa diantaranya sudah rusak seperti Al Quran dan bangku untuk mengaji. Alat peraga untuk pembelajaran juga tidak ada. Para pengurus TPQ pun menyelesaikan permasalahan seperti ini dengan cara merogo kantong masing-masing sesuai dengan keperluan ustadz dan ustadzah. Dengan kata lain jika ingin menyenangkan dalam pembelajaran maka ustadz dan ustadzah berbekal dari uang sendiri untuk membeli keperluan. Mengapa uang yang digunakan dari masing – masing ustadz dan ustadzah? Karena saat ini dana TPQ masih belum cukup untuk membeli barang – barang yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran Al Quran. Para pengurus TPQ pun sebelumnya juga mengadakan perkumpulan untuk membahas masalah sarana prasarana ini. Dalam pertemuan itu telah disepakati, mengenai kebutuhan sarana prasarana yang belum ada untuk sementara menggunakan uang individu para pengajar sesuai yang dibutuhkan dan sifatnya tidak memaksa. Karena masing – masing ustadz ustadzah memiliki cara sendiri – sendiri untuk menumbuhkan minat

belajar Al Quran para santri – santri nya. Minat belajar Al Quran para santri akan tumbuh jika pengajarnya mampu mengajar dengan baik, tidak membosankan dan menyenangkan.

C. Analisis Data

1. Tingkat Minat Belajar Al Quran Para Santri TPQ Miftahul Abidin

Dalam hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat berlangsungnya kegiatan belajar Al Quran, wawancara dengan orang tua santri dan santri, serta melihat dokumen TPQ Miftahul Abidin tentang jumlah santri selama lima tahun tersebut, maka minat belajar Al Quran para santri TPQ Miftahul Abidin tergolong menurun saat beranjak diusia remaja. Ditingkat iqro' minat belajar Al Quran anak-anak masih relatif tinggi, kemudian ditingkat juz amma relatif stabil, menginjak ditingkat Al Quran minat belajar Al Quran para santri mengalami penurunan. Minat belajar para santri biasanya meningkat jika ustadz dan ustadzahnya memberi reward pada mereka. Para santri terkadang dalam belajar masih asal-asalan dan kadang-kadang menganggap sepele. Suasana yang kurang kondusif saat ngaji juga kadang-kadang menimbulkan minat belajar Al Quran santri menurun. Minat belajar Al Quran para santri TPQ Miftahul Abidin yang terlihat sungguh-sungguh hanya lah sedikit, dibandingkan dengan yang tidak bersungguh-sungguh. Para santri belajar Al Quran saat di TPQ saja, saat ia sudah pulang kebanyakan dari mereka enggan membuka kembali pelajaran Al Quran yang telah diterimanya waktu di TPQ. Minat belajar Al Quran para santri saat ini

mengalami penurunan karena perkembangan zaman. Diusia remaja mereka enggan mengaji lagi, karena mereka merasa malu, sudah besar tapi tetap ngaji. Padahal belajar Al Quran sangatlah penting bagi kehidupan kelak. Remaja saat ini lebih suka bergaul bebas dibandingkan harus belajar Al Quran.

2. Pengaruh Problem-problem yang Terjadi, Terhadap Tingkat Minat Belajar Al Quran para Santri TPQ Miftahul Abidin

Sesuai dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber kepala TPQ beserta para ustadz dan ustadzah TPQ Miftahul Abidin, telah menguraikan beberapa permasalahan yang terjadi di TPQ yang mempengaruhi tingkat minat belajar Al Quran para santri. Permasalahan tersebut berasal dari internal maupun eksternal. Permasalahan internal yakni pada diri santri masih belum mempunyai jiwa ingin mengetahui tentang Al Quran. Santri yang masih duduk ditingkat iqro' bersungguh-sungguh belajar jika ditunggu orang tuanya, ditingkat juz amma bersungguh-sungguh jika ada reward dari pengajar, sedangkan ditingkat Al Quran minat belajar Al Quran nya menurun karena terpengaruh pergaulan. Permasalahan tersebut sesungguhnya tergantung dari masing – masing individu santri itu sendiri. Apabila santri tersebut ingin bisa dan mengetahui tentang Al Quran maka ia akan bersungguh – sungguh, dan sebaliknya santri yang tidak bersungguh-sungguh dalam belajar maka ia akan asal-asalan dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh para ustadz dan ustadzahnya.

Sedangkan problem dari luar yang dapat mempengaruhi tingkat minat belajar Al Quran para santri yakni diantaranya: masyarakat yang belum sadar akan pentingnya belajar Al Quran, orang tua yang kurang mendukung anaknya untuk belajar Al Quran, tidak imbangnya jumlah santri dengan jumlah pengajar, kemudian sarana dan prasarana yang masih dianggap kurang memadai.

Masyarakat yang kurang peduli dengan adanya belajar Al Quran, mengakibatkan banyak santri-santri yang terpengaruhi. Masyarakat menganggap belajar Al Quran itu sepele, kalau sudah bisa membaca Al Quran itu sudah cukup tanpa memperhatikan bacaan-bacaan yang tepat. Hal ini mengakibatkan minat belajar santri menurun disaat menginjak remaja. Masyarakat juga terkadang tidak peduli dengan adanya TPQ. Namun jika dibanding dengan sekolah formal, mereka pun seakan-akan berlomba untuk menyekolahkan anaknya ditempat yang favorit dan mahal.

Orang tua yang kurang mendukung anak-anak nya untuk belajar Al Quran menyebabkan minat pada diri santri semakin menurun. Orang tua merupakan pendorong terbesar dalam minat belajar Al Quran, orang tua kurang peduli terhadap kebutuhan rohani para santri. Tanggung jawab belajar Al Quran para santri seakan – akan diberikan sepenuhnya kepada para ustadz dan ustadzah. Orang tua seakan – akan lepas tangan untuk perkembangan kemampuan anak dalam belajar Al Quran. Minat belajar Al Quran para santri akan meningkat saat ada perhatian dari orang tua mereka sendiri.

Jumlah santri dan jumlah ustadz ustadzah yang tidakimbang, mengakibatkan tidak kondusifnya kegiatan belajar mengajar Al Quran. Santri yang antusias maka kemampuannya akan meningkat sedangkan yang tidak antusias kemampuannya pun pas-pasan. Hal inilah yang mengakibatkan minat belajar Al Quran para santri menjadi beragam.

Sarana prasarana untuk menunjang kegiatan pengajaran pun beberapa sudah mengalami kerusakan bahkan ada yang belum terpenuhi seperti alat peraga pembelajaran. Hal semacam ini mengakibatkan kegiatan belajar Al Quran sangat monotone dan membosankan sehingga minat belajar Al Quran para santri kadang-kadang mengalami penurunan.

3. Solusi atau Upaya untuk Mengatasi Problem-problem yang Terjadi Terhadap Tingkat Minat Belajar Al-Quran para Santri TPQ Miftahul Abidin

Dari hasil wawancara dengan pengurus TPQ dapat diketahui berbagai masalah yang dihadapi TPQ Miftahul Abidin, yang menunjukkan permasalahan tersebut cukup berat. Namun seberat-berat masalah pasti ada jalan keluar untuk mengatasi masalah itu. Beberapa solusi atau upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada mengenai tingkat minat belajar Al Quran di TPQ Miftahul Abidin adalah sebagai berikut:

Untuk mengatasi permasalahan minat belajar Al Quran santri yang asal – asalan hal ini diatasi dengan cara membuat pembelajaran – pembelajaran yang menyenangkan dan berusaha membuat ingatan santri terus terasah.

Suasana yang menyenangkan akan membuat para santri jauh dari rasa bosan. Para ustadz dan ustadzah pun berusaha sekreatif mungkin membuat metode-metode yang menyenangkan ditambah dengan pemberian reward pada santri insyaallah akan menumbuhkan minat belajar Al Quran yang lebih tinggi lagi.

Perkembangan zaman saat ini juga mempengaruhi tingkat minat belajar para santri. Menginjak remaja intensitas belajar Al Quran para santri pun terus menerus menurun bahkan telah tiada. Remaja saat ini tidak peduli akan pentingnya belajar Al Quran, mereka merasa sudah besar sehingga jika dituntut untuk ngaji di TPQ, mereka merasa malu. Untuk mengatasi masalah seperti ini, para ustadz dan ustadzah telah melakukan kegiatan – kegiatan islami dimana terdapat kumpulan para remaja, mengadakan tanya jawab seputar dunia remaja, setiap minggu juga ada kegiatan khotmil Al Quran.

Orang tua merupakan pengaruh terbesar dalam perkembangan anak, si anak akan giat belajar apabila ada dorongan orang tua. Dukungan orang tua sangat lah penting untuk memacu minat belajar Al Quran nya. Disamping orang tua, lingkungan masyarakat juga mempengaruhi tingkat minat belajar Al Quran para santri TPQ Miftahul Abidin. Problem seperti ini sedikit teratasi dengan beberapa cara diantaranya mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat. Biasanya di TPQ Miftahul Abidin mengadakan kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yang bekerjasama dengan masyarakat. Dari sini lah tugas pengurus TPQ untuk melakukan pendekatan, agar masyarakat tau akan pentingnya belajar Al Quran khususnya untuk anak – anak mereka.

Permasalahan tidak imbangnya antara jumlah santri dan jumlah ustadz ustadzah yang mengakibatkan kurang kondusifnya kegiatan belajar Al Quran , diatasi dengan cara penambahan jam belajar, dengan menggunakan metode-metode yang menyenangkan agar para santri tidak merasa bosan. Kurangnya SDM yang mengajar ngaji diatasi dengan kerja sama dengan guru-guru lulusan PAI untuk membantu mengajar di TPQ atau orang-orang yang mengerti tentang Al Quran.

Selanjutnya mengenai permasalahan sarana prasarana yang masih kurang. Sarana prasarana TPQ Miftahul Abidin saat ini beberapa diantaranya sudah rusak seperti Al Quran dan bangku untuk mengaji. Alat peraga untuk pembelajaran juga tidak ada. Para pengurus TPQ pun menyelesaikan permasalahan seperti ini dengan cara merogok kantong masing – masing sesuai dengan keperluan ustadz dan ustadzah. Dengan kata lain jika ingin menyenangkan dalam pembelajaran maka ustadz dan ustadzah berbekal dari uang sendiri untuk membeli keperluan. Hal ini dilakukan karena saat ini dana TPQ masih belum cukup untuk membeli barang – barang yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran Al Quran.